

Penerapan Teknik Pemberian *Reinforcement* (Penguatan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa

Fitriani¹⁾, Abd. Samad²⁾, Khaeruddin³⁾
Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar^{1), 2), 3)}
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian *Pra Eksperimen* yang bertujuan: untuk mengetahui besarnya hasil belajar Fisika peserta didik kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng dan untuk mengetahui hasil belajar fisika memenuhi standar KKM yang telah ditentukan jika diajar dengan menggunakan teknik pemberian *Reinforcement* (penguatan) tahun ajaran 2013/2014. Subjek populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP PGRI Bajeng tahun ajaran 2012/2013 sebanyak 109 peserta didik (4 kelas) dengan sampel 28 peserta didik yang ditentukan melalui acak kelas. Desain penelitian yang digunakan adalah *The One-shot case study design*". Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes hasil belajar fisika yang memenuhi kriteria valid dengan reliabilitas 0,645. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar fisika peserta didik kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng setelah diajar dengan teknik pemberian *reinforcement* (penguatan) sebesar 74,42 dan standar deviasi 8,28. Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa hasil belajar fisika peserta didik kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng tahun ajaran 2013/2014 setelah diajar dengan teknik pemberian *reinforcement* (penguatan) memenuhi standar KKM yang telah ditentukan.

Kata kunci: Penelitian *Pra-eksperimen*, Teknik *Reinforcement*, statistik deskriptif, statistik inferensial.

ABSTRACT

This study is aimed at experimental rheumatology research: to determine the learning outcomes of students grade VIII.A Physics SMP PGRI Bajeng and physics to determine the learning outcomes meet predetermined standards KKM if taught using techniques of reinforcement (strengthening) of the school year in 2013 / 2014. Subject population in this study were all eighth grade students of SMP PGRI Bajeng academic year 2012/2013 a total of 109 students (4 classes) with a sample of 28 students is determined through a random class. The research design used was *The One-shot case study design*". The instrument used in this study is physics achievement test which meets the criteria valid at 0.645 reliability. The data analysis technique used in this study are descriptive statistics and inferential statistics. Descriptive analysis showed the average value of the results of the class students learn physics VIII.A SMP PGRI Bajeng after being taught the techniques of reinforcement (reinforcement) of 74.42 and a standard deviation of 8.28. Inferential analysis results indicate that the learning outcomes of students grade physics VIII.A SMP PGRI Bajeng academic year 2013/2014 after being taught the techniques of reinforcement (reinforcement) KKM meet predetermined standards.

Keywords: Pre-experimental research, reinforcement techniques, descriptive statistics, inferential statistics.

I. PENDAHULUAN

Guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, memiliki peranan penting dalam menentukan

arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran.

Pemberian *reinforcement* (penguatan) adalah suatu respon positif dari guru kepada peserta didik yang telah melakukan suatu

perbuatan yang baik atau berprestasi dalam interaksi belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran, penghargaan dan pujian termasuk perbuatan yang baik dari peserta didik dan merupakan hal yang sangat diharapkan / diperlukan sehingga peserta didik terus berusaha berbuat baik. Misalnya guru tersenyum atau mengucapkan kata-kata bagus, santun kepada peserta didik. Pernyataan itu akan berpengaruh besar terhadap peserta didik. Peserta didik akan merasa puas dan merasa diterima atas hasil yang dicapai. Coba dibayangkan jika peserta didik sudah mati-matian mengerjakan tugas yang diberikan guru tetapi tidak ada respon apapun dari guru. Betapa kecewanya peserta didik dan menganggap tidak dihargai bahkan berpikir buat apa bersusah-susah kerja tugas, tidak ada juga yang peduli.

Penghargaan mempunyai arti penting, sehingga kenyataan di lapangan apabila peserta didik diberi pujian oleh guru, maka memungkinkan mereka memiliki motivasi belajar yang tinggi dan akan bergairah melakukan kegiatan. Akibatnya belajar akan lebih berhasil bila respon peserta didik terhadap suatu stimulus segera diikuti dengan rasa senang dan puas. Dalam proses pembelajaran fisika, guru memiliki peranan yang sangat penting membangkitkan motivasi dalam mengikuti pelajaran fisika karena peserta didik menjadikan guru sebagai pendorong semangat dalam belajar. Pada kenyataannya guru sering kali mengabaikan pemberian penguatan yang merupakan salah

satu komponen penunjang dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Pemberian *reinforcement* (penguatan) dalam pembelajaran kelihatannya sederhana saja yaitu tanda persetujuan guru terhadap tingkah laku peserta didik yang biasanya dinyatakan dalam bentuk kata-kata membenarkan, kata-kata pujian, senyuman atau anggukan, namun mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi peserta didik. Bayangkan seandainya peserta didik telah berusaha untuk menunjukkan pekerjaan yang baik, akan tetapi guru acuh tak acuh, tidak memberikan komentar apa pun, dapat membuat peserta didik patah semangat. Peserta didik tersebut tidak akan mengerti apakah tugas yang dikerjakan berkenan dihati guru atau tidak, sehingga membuat peserta didik kecewa dan enggan mengerjakan tugasnya lagi.

Memberi penghargaan sebenarnya tidak berat, namun kenyataannya masih jarang guru melakukannya di dalam proses pembelajaran. Tidak jarang kita menemui guru-guru yang hanya memberi komentar negatif terhadap peserta didik yang melakukan kesalahan dan jarang memberikan respon positif terhadap tingkah laku peserta didik yang baik. Padahal pemberian penguatan dapat meningkatkan usahanya dalam kegiatan belajar mengajar dan mengembangkan hasil belajarnya.

II. LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Teori Belajar *behaviorisme* (Tingkah Laku)

Banyak teori tentang belajar yang telah berkembang mulai abad ke 19 sampai sekarang ini. Pada awal abad ke-19 teori belajar yang berkembang pesat dan memberi banyak sumbangan terhadap para ahli psikologi adalah teori belajar *Behaviorisme* (Tingkah Laku) yang awal mulanya dikembangkan oleh psikolog Rusia Ivan Pavlov (1900) dengan teorinya yang dikenal dengan istilah *Classical Conditioning* (Pengkondisian Klasik) dan kemudian teori belajar tingkah laku ini dikembangkan oleh beberapa ahli psikologi yang lain seperti Edward Thorndike, Watson, Hull, Guthrie B.F Skinner dan Gestalt (dalam Hendy Hermawan, 2010:1).

Menurut teori *Behaviorisme* (Tingkah Laku), belajar adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons atau perubahan yang dialami Peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons (Hendy Hermawan, 2010:1).

Teori belajar *Behaviorisme* ini berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik

ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan mendapat penguatan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negatif. Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang tampak. Dalam teori belajar ini guru tidak banyak memberikan ceramah, tetapi instruksi singkat yang diikuti contoh baik dilakukan sendiri maupun melalui simulasi. Menurut teori belajar *Behaviorisme*, belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku, yang terpenting adalah *input* (masukan) berupa stimulus dan *output* (keluaran) berupa respons (Hendy Hermawan, 2010:27).

Secara umum (Hendy Hermawan, 2010:29), aplikasi teori *behaviorisme* meliputi beberapa langkah:

- a. Menentukan tujuan-tujuan intruksional.
- b. Menganalisis lingkungan kelas termasuk mengidentifikasi pengetahuan awal Peserta didik.
- c. Menentukan materi pelajaran.
- d. Membagi materi pelajaran menjadi bagian-bagian kecil.
- e. Menyajikan materi pembelajaran.
- f. Memberikan stimulus yang mungkin berupa: pertanyaan (lisan atau tulisan), tes, latihan, dan tugas-tugas
- g. Mengamati dan mengkaji respons yang diberikan.
- h. Memberikan *Reinforcement* (Penguatan)

- i. Memberikan stimulus baru.
- j. Mengamati dan mengkaji respons yang diberikan (mengevaluasi hasil belajar).

2. Teori Belajar *Conditioning* *Operan B.F SKINNER*

Asas pengkondisian operan B.F Skinner dimulai awal tahun 1930-an, pada waktu keluarnya teori S-R. Pada waktu keluarnya teori-teori S-R, pada waktu itu model kondisian klasik dari Pavlov (1900) telah memberikan pengaruh yang kuat pada pelaksanaan penelitian. Istilah-istilah seperti *cues* (pengisyaratan), *purposive behavior* (tingkah laku purposive) dan *drive stimuli* (stimulus dorongan) dikemukakan untuk menunjukkan daya suatu stimulus untuk memunculkan atau memicu suatu respon tertentu.

Menurut Skinner (dalam Tedi Priatna, 2012:88) tingkah laku organisme itu dapat dikontrol melalui pemberian *reinforcement* (penguatan) yang tepat dalam lingkungan baru. Skinner mengemukakan bahwa setiap memperoleh stimulus, maka seseorang akan memberikan respons berdasarkan hubungan S-R. Respons yang diberikan ini dapat sesuai (benar) atau tidak sesuai (salah) dengan apa yang diharapkan. Respons yang benar perlu diberi *Reinforcement* (penguatan) agar orang tersebut ingin melakukannya kembali. Konsepsi Skinner tentang *reinforcement* (penguatan), yang membentuk ciri sentral pandangan teorinya tentang belajar, tidak mesti bergantung pada ganjaran.

Hakekat Belajar

Dalam proses pembelajaran, berhasil tidaknya pencapaian tujuan banyak dipengaruhi oleh bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Ada beberapa pengertian belajar ditinjau dari beberapa sumber (dalam Sobry Sutikno, 2013:31) di antaranya, **Skinner** mengartikan Belajar sebagai proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Selanjutnya menurut **Slavin**, belajar merupakan proses perolehan kemampuan yang berasal dari pengalaman, dan menurut **C.T. Morgan** mengartikan belajar sebagai suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

3. Prinsip-Prinsip Belajar

Ada beberapa prinsip belajar yang menunjang tumbuh kembangnya belajar peserta didik aktif :

- a. Stimulus belajar
- b. Perhatian dan motivasi
- c. Respons yang dipelajari.
- d. Penguatan.
- e. Pemakaian dan pemindahan

4. Hasil Belajar

Menurut (Oemar Hamalik 2001:30), hasil belajar adalah kemampuan yang

diperoleh peserta didik setelah kegiatan belajar

Hakekat Pembelajaran IPA Fisika

Mata pelajaran fisika adalah salah satu mata pelajaran dalam rumpun sains. Hakikat sains adalah ilmu pengetahuan yang objek pengamatannya adalah alam dengan segala isinya termasuk bumi, tumbuhan, hewan, serta manusia. Sains adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode-metode berdasarkan observasi.

B. Pemberian Penguatan dalam Kegiatan Pembelajaran

1. Pengertian *Reinforcement* (penguatan)

Reinforcement (penguatan) adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau *feed back* (umpan balik) bagi si penerima (peserta didik) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi (Hamid Darmadi, 2010:2).

2. Tujuan Pemberian *Reinforcement* (penguatan)

Reinforcement (penguatan) sebagai satu bagian kegiatan dalam proses pembelajaran dan mempunyai tujuan yang sangat penting. Menurut (Sobry Sutikno 2010:82) disamping sebagai pendorong bagi peserta didik untuk lebih giat melakukan suatu kegiatan, *Reinforcement* (penguatan) juga dapat meningkatkan frekuensi suatu tingkah laku positif yang ditampilkan oleh peserta didik.

Selanjutnya (Sobry Sutikno 2010:82) mengemukakan tujuan pemberian penguatan dalam proses pembelajaran (1) meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pelajaran, (2) merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, (3) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku peserta didik yang produktif

3. Prinsip Penggunaan *Reinforcement* (Penguatan)

Penggunaan penguatan secara efektif harus memperhatikan tiga (3) prinsip (Sobry Sutikno, 2010:84) yaitu:

1. Kehangatan dan Keantusiasan
2. Kebermaknaan
3. Menghindari penggunaan respon negatif
4. **Cara penggunaan *Reinforcement* (penguatan)**

Cara penggunaan penguatan dalam pembelajaran fisika (Suprijono, 2003: 24), yaitu:

- a. Penguatan kepada pribadi tertentu.
- b. Penguatan kepada kelompok peserta didik
- c. Pemberian penguatan dengan segera.
- d. Penguatan yang ditunda
- e. Penggunaan variasi

5. Teknik Pemberian *Reinforcement* (Penguatan)

Dalam keterampilan dasar mengajar (Hamid Darmadi, 2010:3), *Reinforcement* (penguatan) terbagi atas dua Teknik yaitu:

- A. Penguatan verbal. Komentar berupa pujian, pengakuan, dorongan yang digunakan untuk menguatkan perilaku peserta didik merupakan penguatan verbal yang dapat dinyatakan dalam dua bentuk, yaitu (a) kata kata, contohnya: Bagus, Benar, Ya, Tepat, Betul. (b) kalimat, contohnya: pekerjaanmu bagus sekali, pekerjaanmu makin lama makin baik, saya senang dengan pekerjaanmu, cara memberi penjelasan sangat teratur.
- B. Penguatan non verbal
- a) Penguatan berupa mimik dan gerakan badan (gestural), seperti: senyuman, anggukan, acungan ibu jari, kadang - kadang disertai penguatan verbal.
 - b) Penguatan dengan cara mendekati, ialah mendekatnya guru kepada peserta didik untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pekerjaan atau perilaku peserta didik. Cara tersebut dapat dilakukan antara lain dengan cara berdiri di samping peserta didik, duduk disamping peserta didik, berjalan di sisi peserta didik. Seringkali penguatan ini berfungsi untuk memperkuat penguatan verbal.
 - c) Penguatan dengan sentuhan. Guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaanannya terhadap perilaku, penampilan peserta didik dengan menepuk-nepuk bahu peserta didik, menjabat tangan peserta didik yang menang lomba. Cara seperti ini disebut dengan sentuhan. Penggunaan penguatan ini harus dipertimbangkan dengan cermat, agar sesuai dengan umur, jenis kelamin, latar belakang budaya.
 - d) Penguatan dengan melakukan kegiatan yang menyenangkan. Guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang disenangi peserta didik sebagai penguatan yang terkait dengan penampilan yang diberi penguatan. Contoh: peserta didik yang berhasil melakukan suatu kegiatan praktikum, peserta didik diminta untuk membimbing teman lainnya dalam kegiatan praktikum tersebut.
 - e) Penguatan berupa simbol atau benda. Berupa simbol, seperti: tanda \surd (cek), komentar tertulis pada buku peserta didik. Berupa benda, seperti lencana, dan benda lain yang mempunyai arti simbolis. Walaupun penguatan berupa benda dapat dipakai sebagai insentif yang berguna tetapi sebaiknya jangan terlalu sering, agar tidak terjadi kebiasaan peserta didik mengharap untuk memperoleh benda sebagai imbalan penampilannya.
 - f) Penguatan tak penuh. Jika ada peserta didik memberikan jawaban yang hanya sebagian benar, guru jangan langsung menyalahkannya, tetapi berikan penguatan tak penuh.

Contoh: bila ada peserta didik yang memberikan jawaban sebagian benar, penguatan guru: ya, jawabanmu sudah bagus, tetapi masih perlu disempurnakan.

C. Motivasi dalam Pembelajaran Fisika

Kata motivasi berasal dari kata “motif”, diartikan yang pada hakekatnya merupakan terminolog umum yang memberikan makna “daya dorong”, “keinginan”, “kebutuhan”, dan “kemauan”. Motif yang telah aktif disebut motivasi. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan pra-eksperimen dengan desain “*The One-shot case study design*”. seperti digambarkan berikut ini.

<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
X	O

Teknik Pengumpulan Data

a. Uji Validitas

Persamaan yang digunakan untuk keperluan tersebut adalah sebagai berikut :

$$\gamma_{pbi} = \frac{Mp - Mt}{St} \sqrt{\frac{p}{q}} \quad 1)$$

b. Reliabilitas

Perhitungan reliabilitas tes didekati dengan rumus Kuder dan Richardson (KR-20) yang dirumuskan :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right) \quad 2)$$

Teknik Analisis Data

Uji Normalitas

Untuk pengujian tersebut digunakan rumus Chi-kuadrat yang dirumuskan sebagai berikut

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad 3)$$

Uji hipotesis

Untuk menghitung uji z digunakan rumus sebagai berikut :

$$z = \frac{x/n - \pi_0}{\sqrt{\pi_0(1-\pi_0)/n}} \quad 4)$$

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Nilai Hasil Belajar Peserta Didik

Statistik	Nilai statistik
Ukuran sampel	28
Standar deviasi	8,28
Nilai tertinggi	88
Nilai terendah	60
Nilai ideal	74
Rentang data	32
Median	76
Banyaknya kelas interval	6
Panjang kelas interval	5
Nilai rata-rata	74,42

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa Nilai tertinggi yang dicapai Peserta didik yang diberikan pembelajaran dengan penerapan teknik pemberian *reinforcement* (penguatan) dalam pembelajaran Fisika, yaitu Nilai tertinggi 88 dan Nilai terendah yang dicapai

Peserta didik adalah 60. Adapun Nilai rata-rata yang diperoleh Peserta didik adalah 74,42 dengan standar deviasi 8,28.

Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal, maka banyaknya Peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar ≥ 70 yaitu 24 orang dengan persentase 85,71% dan banyaknya Peserta didik yang tidak mencapai ketuntasan belajar < 70 yaitu 4 orang dengan persentase 14,29 %.

2. Hasil Analisis Statistik Inferensial

a. Uji Normalitas

Analisis statistik inferensial dengan menggunakan rumus Chi-kuadrat diperoleh hasil data *post-test* dengan nilai $X^2_{tabel} = 7,815$ dan berdasarkan tabel distribusi Chi-kuadrat pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $dk = (k-3) = (6-3) = 3$ diperoleh $X^2_{hitung} = 4,4059$. Karena diperoleh nilai $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ atau $4,4059 < 7,815$ maka data berasal dari populasi berdistribusi normal.

b. Uji Validasi

Tes ini diujikan pada 28 peserta didik, Kemudian item-item dari lembaran peserta didik dianalisis untuk mengetahui validitasnya.

c. Uji Reabilitas

Berdasarkan perhitungan, reliabilitas item setelah diuji cobakan adalah 0,645 ini berarti bahwa item yang digunakan reliabel

d. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini menggunakan uji- z satu pihak (uji pihak kanan) dengan $n = 28$, $x = 24$, $\pi_0 = 0,70$. Berdasarkan hasil analisis inferensial, diperoleh bahwa $z_{hitung} = 1,81$ sedangkan hasil interpolasi diperoleh $z_{tabel} =$

$z_{(0,45)} = 1,64$ untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$, karena $z_{hitung} > z_{tabel}$ maka hipotesis H_0 ditolak H_1 diterima. Hal ini berarti hasil belajar Fisika peserta didik setelah diterapkan teknik *Reinforcement* (penguatan) pada umumnya telah memenuhi standar KKM individual dan KKM secara klasikal standar sekolah (standar ketuntasan sekolah 70%).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa teknik pemberian *reinforcement* (penguatan) memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial. Pada analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata 74,42 dengan nilai tertinggi 88 dari 100 dan nilai terendah yang dicapai Peserta didik adalah 60 dengan standar deviasi 8,28.

Jika disesuaikan dengan standar minimal yang dicapai yaitu 70%, sehingga dapat dikemukakan bahwa Peserta didik yang memenuhi standar minimal (70%) yakni nilai 70 ke atas sebanyak 24 peserta didik (85,71%). Fakta empiris ini memberi indikasi bahwa teknik pemberian *reinforcement* (penguatan) dapat meningkatkan hasil belajar Fisika. Selanjutnya dari analisis inferensial pada pengujian hipotesis, hasil yang diperoleh adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar Fisika Peserta didik yang diajar dengan menerapkan teknik pemberian *reinforcement* (penguatan) pada umumnya telah memenuhi standar KKM

individual dan juga KKM klasikal sekolah yakni 70%.

Jika dilihat dari hasil belajar yang dicapai Peserta didik melalui teknik pemberian *reinforcement* (penguatan) membuat Peserta didik termotivasi dalam mengikuti materi pembelajaran karena Peserta didik saling membantu dalam belajar dengan menyelesaikan tugas yang diberikan. Teknik pemberian *reinforcement* (penguatan) merupakan segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau *feed back* (umpan balik) bagi si penerima (peserta didik) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi.

Banyaknya Peserta didik yang tuntas, ada kecenderungan disebabkan karena Peserta didik belajar berdasarkan kemampuannya sendiri. Dengan teknik pemberian *reinforcement* (penguatan), peserta didik diberikan LKPD yang merupakan perangkat pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya oleh guru yang harus dikerjakan oleh peserta didik secara berkelompok yang dinilai secara individu. Hal ini dilakukan agar peserta didik bisa berusaha sendiri terlebih dahulu kemudian mereka mendiskusikan bersama dengan teman kelompoknya.

Selama proses pembelajaran, peserta didik terlihat aktif dalam kelas. Mereka mempelajari materi yang diberikan, menyelesaikan tugas dan diskusi dengan teman kelompoknya. Mereka berusaha

menjadi yang terbaik karena dalam teknik pemberian *reinforcement* (penguatan) kelompok yang memiliki nilai tertinggi akan diberi penghargaan.

Teknik pemberian *reinforcement* (penguatan), dilakukan dalam bentuk kelompok, dengan penilaian individual. Peserta didik tetap belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing peserta didik dan inilah keunggulan teknik pemberian *reinforcement* (penguatan), dibanding teknik pembelajaran yang lain.

Teknik pemberian *reinforcement* (penguatan), pada peserta didik kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng cenderung juga meningkatkan aktivitas sosial peserta didik, sehingga di dalam belajar tidak mengenal adanya kompetisi antar individu sebaliknya menekankan kerjasama atau gotong royong sesama peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran, maupun mengerjakan tugas kelompok. Dalam pemberian penguatan kepada peserta didik, guru patut menampakkan kehangatan dan keantusiasan, yang merupakan bagian yang tampak dari interaksi guru-peserta didik. Sikap dan gaya guru, seperti: suara, mimik, gerakan tubuh, akan menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan, sebaliknya tanpa kehangatan dan keantusiasan peserta didik akan mendapat kesan bahwa guru tidak memberikan penguatan.

Menurut Sobry Sutikno (2010:82) *reinforcement* (penguatan) sebagai satu bagian kegiatan dalam proses pembelajaran dan mempunyai tujuan:

- 1) Sebagai pendorong bagi peserta didik untuk lebih giat melakukan suatu kegiatan.
- 2) Untuk meningkatkan frekuensi suatu tingkah laku positif yang ditampilkan oleh peserta didik.
- 3) Untuk meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar.
- 4) Untuk meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku peserta didik yang produktif.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat dikemukakan bahwa teknik pemberian *reinforcement* (penguatan) merupakan salah satu teknik pembelajaran Fisika yang dapat digunakan dalam memenuhi standar KKM sekolah pada peserta didik kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kab.Gowa, dilihat dari banyaknya peserta didik yang bersemangat dalam mengikuti pelajaran, saling membantu dalam belajar, dan peserta didik merasa lebih dekat dengan teman-temannya serta timbulnya suasana yang tidak kaku dalam pembelajaran karena peserta didik terlebih dahulu mengerjakan LKPD secara berkelompok kemudian mendiskusikan dengan teman kelompok yang lain. Sehingga teknik pembelajaran ini merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam prestasi belajar Fisika.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2008), dimana hasil penelitiannya

menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar fisika melalui pemberian *reinforcement* (penguatan) yang ditandai dengan meningkatnya jumlah peserta didik yang tuntas belajar, dengan menerapkan cara pemberian dan bentuk *reinforcement* (penguatan) dalam pembelajaran, yaitu: memadukan penguatan verbal dan non verbal, penguatan verbal yang baik digunakan adalah penguatan dengan simbol atau benda.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Hasil belajar Fisika yang diperoleh Peserta didik kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kab.Gowa setelah diajar dengan Teknik pemberian *reinforcement* (penguatan) dengan nilai rata-rata yang dicapai sebesar 74,42 dan standar deviasi 8,28.
- 2) Hasil belajar Fisika yang diperoleh Peserta didik kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kab.Gowa setelah diajar dengan Teknik pemberian *reinforcement* (penguatan) memenuhi KKM yang ditetapkan, yakni 70%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, maka saran yang diajukan yaitu:

- 1) Kepada Guru Di SMP PGRI Bajeng Kab.Gowa agar dalam pembelajaran Fisika disarankan untuk mengajar dengan menggunakan Teknik pemberian

reinforcement (penguatan) dalam upaya meningkatkan hasil belajar Fisika Peserta didik.

- 2) Dalam memilih teknik atau model pembelajaran sebaiknya lebih berpusat kepada Peserta didik sehingga dapat lebih memotivasi Peserta didik dalam belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar Peserta didik tersebut.
- 3) Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan dan melanjutkan penelitian dengan variabel-variabel yang relevan sehingga nantinya akan melahirkan karya tulis yang lebih baik lagi.

PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmadi, Hamid. 2010. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Bumi Aksara.
- Hendy, Hermawan. 2010. *Teori Belajar dan Motivasi*. Bandung: Citra Praya.
- Khaeruddin, Erwin Akib. 2006. *Metodologi Penelitian*. Makassar: CV. Berkah Utami.

Murdaka, Bambang. 2008. *Fisika Dasar*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Nurhayati. 2008. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fisika SMP Melalui Pemberian Reinforcement*, (online), (<http://nurhayati.blogspot.com> diakses tgl 21 Mei 2013(Jurnal)

Priatna, Tedi. 2012. *Etika Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka setia.

Sugiyono, 2011. *Statistik Nonparametris*. Bandung: CV ALFABETA.

Sutikno, Sobry. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistika.

Suprijono, Masitah. 2003. *Keterampilan dasar Mengajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Trimo, Lavyanto. 2006. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: CV Citra Praya.

Tiro, Muhammad Arif. 2009. *Dasar-dasar statistika*. Makassar: CV Andira Publisher.